

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
MATERI CERPEN KELAS IX.5 MTS NEGERI 3 KOTA PEKANBARU**

ELFITRIYANTI

MTsN 3 Kota Pekanbaru

Email : Elfitriyanti72@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX.5 dalam memahami materi cerpen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaborasi pelaksanaan melalui empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil belajar siswa pada tes awal masih tergolong rendah. Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Pada tindakan pembelajaran siklus I sudah mengalami peningkatan, namun ketuntasan belajar klasikal belum tercapai, maka akan dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II kemampuan siswa sudah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari daya serap siswa pada siklus I = 49 % dengan ketuntasan belajar 80% yaitu 25 orang tuntas dari 36 siswa. Pada siklus II daya serap naik lagi menjadi 82% dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 96% yakni 35 orang tuntas dari 36 siswa. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi cerpen.

Kata Kunci: Pembelajaran, materi cerpen, Model Kooperatif Tipe STAD,

PENDAHULUAN

Hilgrad (Dimiyati dan Mujiono, 1994:9) mengatakan belajar adalah proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan, yang dibedakan dalam perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk belajar. Sedangkan Skinner (Dimiyati dan Mujiono, 1994:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi disini siswa dikatakan telah mengalami kegiatan belajar jika prilakunya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya telah mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan Kelakuan (Oemar Hamalik, 2005:36). Pendapat lain mengatakan "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (Slameto, 2003:2).

Selanjutnya menurut Sardiman (2003:20-21) belajar dapat dilihat dalam arti luas maupun sempit atau khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Masalah pendidikan yang utama di Indonesia sangat rendahnya mutu pada setiap jenjang pendidikan terletak pada inti kegiatan pendidikan itu sendiri yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan anak didik dan pendidik, salah satu contoh yaitu penggunaan satu metode mengajar. Menurut Djamarah tahun 2005, penggunaan satu metode, lebih cenderung menghasilkan kegiatan hasil belajar mengajar yang membosankan bagi siswa, jalan pengajaran pun tampak kaku siswa kurang bergairah belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar siswa.

Metode pembelajaran yang masih digunakan selama ini adalah ceramah konvensional. Dalam penerapannya, proses belajar mengajar lebih berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan, menulis dan menghafalkan materi yang diajarkan dan mengajarkan soal secara individu ditempat masing-masing.

Pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat hal, yakni: terampil menyimak, berbicara, menulis dan membaca”. Keempatnya merupakan catur tunggal dalam pengajaran bahasa Indonesia. Keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, dan keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992).

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang, terutama materi cerpen, menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Sebagai gambaran situasi tersebut, berikut ini diuraikan tentang perolehan nilai ulangan harian siswa kelas IX.5 dapat dilihat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX.5 MTsN 3 Kota Pekanbaru

No	Materi Ulangan Harian	Nilai Rata-rata
1	Resensi	6,88
2	Cerpen	5,60
3	Iklan Baris	7,24
4	Drama	7,18

Dari data diatas diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian Bahasa Indonesia pada pokok bahasan cerpen masih rendah. Oleh karena itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Siswa umumnya belum memiliki interaksi yang bersifat kooperatif artinya belum mampu untuk belajar secara bersama dalam suatu kelompok, dimana siswa masih belajar secara individualistis tanpa ada saling tukar pendapat dan kerja sama dalam kelompok, terlihat masih ada siswa yang pintar atau mempunyai kemampuan lebih dari teman-temannya, tetapi tidak mau membimbing temannya yang kurang memahami konsep, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan kurang tidak ada perkembangan.

Perbedaan ini perlu ditekan sekecil mungkin supaya tidak menimbulkan efek psikologi bagi siswa untuk diperlukan suatu sarana yaitu berupa model pembelajaran yang mampu membuat terjalannya kerjasama diantara siswa adalah salah satu pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievemen Division*).

Sekarang ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif dan model diskusi kelas. Menurut Ibrahim, dkk (2000) suatu model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran diskusi. Menurut Nur (1996), terkait dengan tuntutan dan tantangan kehidupan masa depan untuk mampu menerapkan dan mengembangkan wawasan kekeluargaan dan kebersamaan, keunggulan, yakni suatu wawasan yang akan menumbuhkan etos kerja yang maksimal, kemauan untuk mencapai prestasi tertinggi, sikap kritis, keimanan dan ketakwaan, keahlian dan profesional, karya dan cipta, kemandirian dan kewirausahaan, maka sangat tepat bila pembelajaran di kelas semakin menekankan dan membutuhkan siswa aktif terutama pengajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerpen.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin Robert dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Model ini mengacu kepada belajar kelompok. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya. Kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran dan memecahkan masalah melalui diskusi.

Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Salah satu tujuan mengapa anggota kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen yaitu agar siswa dapat saling berbagi (*sharing*) dan saling melengkapi.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu: Penyajian kelas, kegiatan kelompok, kuis, skor kemajuan (perkembangan) individu, dan penghargaan kelompok. Langkah-langkah secara umum proses pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu tahap pendahuluan, pengembangan, penerapan

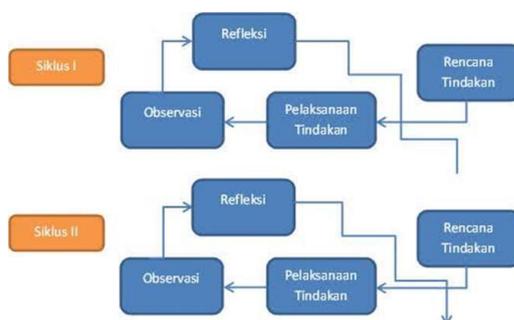
Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif bagi siswa yang rendah hasil belajar, suasana belajar kooperatif juga mampu menghasilkan prestasi yang tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologi yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan memisahkan siswa (Anita Lie, 2002).

Pendidikan dapat terlaksana dengan baik melalui proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam hal ini karena tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, Menurut Hartono (2000:32)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdan dan Hermawan, 2008:42).

Jenis penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Mulya (2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar I: Model Penelitian Tindakan Kelas.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IX.5, Penelitian Pra siklus dilaksanakan 01 Oktober 2019, Penelitian siklus I tanggal 07 dan 14 Oktober 2019, siklus II tanggal 21 dan 28 Oktober 2019. Data di peroleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial berupa ketuntasan belajar uji statistik deskriptif.

Menurut Purwanto dalam Skripsi Nelly (2010) hasil belajar siswa setiap pertemuan, dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : NP = Nilai presentase yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimal siswa

Dengan kriteria tersebut apabila siswa telah mencapai 79% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 80 maka siswa dikatakan tuntas sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 2. Interval dan Kategori Daya Serap serta Ketuntasan Belajar Siswa

Interval	Kategori
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
70-79	Sedang
60-69	Rendah
50-59	Sangat rendah

Ketuntasan secara klasikal dengan rumus: $KK = \frac{JT}{SS}$

Keterangan:

KK = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah seluruh siswa

Kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 3. Interval, Kategori Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Interval	Kategori
8,1 - 10	Sangat baik
8,0 - 8,9	Baik
7,0 - 7,9	Cukup
6,0 - 6,9	kurang
0 - 5,9	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian merupakan hasil yang diperoleh pada tahap pra siklus, pelaksanaan tindakan siklus pertama, dan pelaksanaan tindakan siklus ke dua. Hasil penelitian berupa hasil ulangan harian siswa dan sikap atau perilaku siswa selama diskusi kelompok dan diskusi kelas.

1. Hasil Pra Siklus

Data pra siklus diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi siswa kelas IX.5 MTsN 3 Pekanbaru sebanyak 36 siswa/i, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Tes Awal (Pra Siklus)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	A= Baik Sekali	1	3%
2	B= Baik	8	22%
3	C= Cukup	26	72%
4	D= Kurang	1	3%
5	E= Sangat Kurang	-	-
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan table diatas, diketahui hasil belajar siswa kelas IX.5 pada tes awal siswa berjumlah 36 orang, yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 5 siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 80 ada 34 siswa. Ketuntasan secara individu adalah 14% (5 orang) dan 94% (34 orang) dinyatakan tidak tuntas, berarti ketuntasan klasikal baru mencapai 48% jauh dari standar ketuntasan ideal (85%). Nilai rata-rata siswa hanya 70.05 berarti daya serap siswa baru mencapai 70.05%. Berdasarkan rentang nilai maka daya serap siswa yang berkategori Baik Sekali sebanyak 1 orang (3%), Kategori Baik Sebanyak 8 orang (22%), berkategori cukup sebanyak 26 orang (72%), dan berkategori kurang adalah 1 orang (3%).

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Pertemuan I Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	A= Baik Sekali	2	5%
2	B= Baik	15	42%
3	C= Cukup	20	55%
4	D= Kurang	1	3%
5	E= Sangat Kurang	-	-
	J u m l a h	36	100%

Berdasarkan table diatas, diketahui hasil belajar siswa kelas IX.5 MTsN 3 Kota Pekanbaru berjumlah 36 siswa, yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 9 siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 79 ada 27 siswa. Ketuntasan secara individu adalah 25% (9 orang) dan 75% (27 orang) dinyatakan tidak tuntas, berarti ketuntasan klasikal baru mencapai 25% jauh dari standar ketuntasan ideal (85%). Nilai rata-rata siswa hanya 72.6 berarti daya serap siswa baru mencapai 72.6%. Berdasarkan rentang nilai maka daya serap siswa yang berkategori Baik Sekali sebanyak 2 orang (5%), Kategori Baik Sebanyak 15 orang (42%), berkategori cukup sebanyak 20 orang (55%), dan berkategori kurang adalah 1 orang (3%).

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Pertemuan I I Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	A= Baik Sekali	5	14%
2	B= Baik	20	55%
3	C= Cukup	11	30%
4	D= Kurang	-	-
5	E= Sangat Kurang	-	-
	J u m l a h	36	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX.5 MTsN 3 Kota Pekanbaru berjumlah 36 orang siswa, yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh nilai di bawah 79 ada 20 siswa. Ketuntasan secara individu adalah 44% (16 orang) dan 55% (20 orang) dinyatakan tidak tuntas, berarti ketuntasan klasikal baru mencapai 44% jauh dari standar ketuntasan ideal (85%). Nilai rata-rata siswa hanya 77.1 berarti daya serap siswa baru mencapai 77.1%. Berdasarkan rentang nilai maka daya serap siswa yang berkategori Baik Sekali berjumlah 5 orang (14%), Kategori Baik Sebanyak 20 orang (55%), berkategori cukup sebanyak 11 orang (30%).

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Tes Pertemuan Ketiga (Siklus II)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	A= Baik Sekali	9	25%
2	B= Baik	25	69%
3	C= Cukup	2	5%
4	D= Kurang	-	-
5	E= Sangat Kurang	-	-
	J u m l a h	36	100%

Berdasarkan table diatas, diketahui hasil belajar siswa kelas IX.5 MTsN 3 Kota Pekanbaru berjumlah 36 siswa, yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 23 siswa. Sedangkan siswa memperoleh nilai di bawah 79 ada 13 siswa. Ketuntasan secara individu adalah 64% (23orang) dan 36% (13 orang) dinyatakan tidak tuntas, berarti ketuntasan klasikal sudah hampir mendekati standar ketuntasan ideal (85%). Nilai rata-rata siswa 80.8, daya serap

siswa baru mencapai 80.8%. Berdasarkan rentang nilai maka daya serap siswa yang berkategori Baik Sekali sebanyak 9 orang (25%), Kategori Baik Sebanyak 25 orang (69%), berkategori cukup sebanyak 2 orang (5%).

2. Analisis Data Penelitian Siklus I

1) Data Observasi Aktivitas Guru.

Data observasi guru diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk merekam jalannya proses belajar mengajar. Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan dengan mengamati perilaku guru pada saat proses belajar mengajar. Semua aktivitas guru yang tampak diberi tanda rumput dalam lembar observasi, yang sesuai dengan item yang tersedia.

2) Data observasi aktivitas siswa.

Data lengkap mengenai aktivitas belajar siswa/i selama proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I. Berdasarkan banyaknya siswa/i dan banyaknya deskriptor pada setiap indikator maka jumlah skor ideal untuk tiap-tiap indikator adalah 4 sehingga kriteria penggolongan aktivitas belajar siswa.

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Tes Pertemuan Keempat (Siklus II)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	A= Baik Sekali	21	58%
2	B= Baik	15	41%
3	C= Cukup	-	-
4	D= Kurang	-	-
5	E= Sangat Kurang	-	-
	J u m l a h	36	100%

3) Data prestasi belajar

Data prestasi belajar siswa siklus I setelah membahas soal- soal mengenai cerpen. Data lengkap prestasi belajar siswa siklus I, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data seperti berikut:

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa adalah 74,63. Dari 36 siswa yang mengikuti tes evaluasi terdapat 17 siswa yang tuntas belajar, persentase ketuntasan belajar adalah 49%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum mencapai target dari prestasi belajar yang diinginkan. Sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya prestasi belajar siswa akan dilanjutkan ke siklus II.

Memperhatikan data pada table tersebut, maka kekurangan yang terdapat pada siklus 1 adalah :

- Komunikasi dua arah antara guru dan siswa masih kurang
- Komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelompok kurang. Demikian siswa yang berkemampuan rendah, tidak mau bertanya pada temanya yang berkemampuan tinggi.
- Guru kurang membimbing siswa dalam diskusi.
- Guru kurang mengatur alokasi waktu, sehingga waktu untuk pengerjaan tidak cukup
- Guru kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan minat pada awal pelajaran

Memperhatikan kekurangan di atas, maka rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah:

- Guru memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tercipta.
- Guru mentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temanya yang belum bisa. Guru menekankan kepada siswa bahwa kelompok yang dikatakan berhasil apabila tiap anggota kelompoknya mengerti atau bias menjawab pertanyaan yang diberikan.

- c. Guru lebih aktif memberikan bimbingan kepada tiap kelompok dengan terus mengoreksi kelompok tiap pelajaran berlangsung
- d. Guru mengatur kembali alokasi waktu pengerjaan soal yang ada dalam Buku Cetak mengenai materi cerpen serta menentukan jumlah soal dan tingkat kesulitan soal sesuai dengan waktu yang tersedia.
- e. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat pada pelajaran yaitu dengan memberikan gambaran tentang kegunaan materi yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis data penelitian siklus II

1) Data Observasi Kegiatan Guru

Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan dengan mengamati perilaku guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Data lengkap tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil prestasi belajar siswa yang kurang pada siklus I sudah dapat ditingkatkan pada siklus II, dengan demikian ini menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa tercapai.

Dari tindakan siklus II ternyata target yang ditetapkan oleh kurikulum sudah tercapai. Dengan demikian, maka pada siklus berikutnya dapat dihentikan karena telah diperoleh informasi – informasi yang cukup untuk mengambil beberapa keputusan sehubungan dengan target penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah ditetapkan dengan diawali pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi sampai refleksi.

Berdasarkan analisis data, pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 74,63, dan persentase ketuntasan klasikal adalah 49%. Pertemuan ke dua Hasil ini belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 65% atau lebih. Adapun untuk hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh total skor sebesar 76 yang tergolong dalam kategori kurang aktif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih kurang dan aktivitas belajar siswa juga masih rendah.

Karna ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan kekurangan-kekurangan pembelajaran kooperatif pada siklus I.

Setelah melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, dari hasil analisa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh skor yang tergolong aktif. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pada aktivitas siswa dan peningkatan nilai prestasi belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Setelah dianalisis dengan menggunakan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata, maka prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan.

Dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD materi cerpen dapat dilihat bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan aktifitas serta prestasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif siswa dapat saling membantu memahami pembelajaran dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan mencapai tujuan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie(2002) yang menyebutkan bahwa “Suasana belajar kooperatif juga mampu menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, serta hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah – misahkan siswa“.

Terjadinya peningkatan ini pula disebabkan oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerpen memiliki keuntungan – keuntungan sesuai pendapat Ibrahim dkk (2000) diantaranya “Siswa berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antara siswa seiring kemampuan mereka dalam berpendapat”.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi pokok Cerpen pada siswa kelas IX.5 MTsN 3 Kota Pekanbaru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division Tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi pokok Cerpen pada siswa/i kelas IX.5 MTsN 3 Kota Pekanbaru. Tujuan utama dari diterapkannya metode pembelajaran Tipe STAD adalah agar para siswa dapat belajar bersama secara berkelompok, memecahkan masalah bersama, tolong menolong, mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, dan dapat mengetahui bagaimana kelebihan dan kekurangan mereka melalui kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, dkk. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Candityo, L. (2009). *Penerapan Strategi Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas II B SMP Muhammadiyah 2 Batu dalam Menulis Drama Tahun Ajaran 2005/2006*.
- Gimin, dkk. (2008). *Model-Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Ibrahim, Muslim, dkk. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Komaruddin, dkk. (2008). *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul, M. Pd. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nelly. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Menyunting Karangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri I Kuantan Singingi*. Skripsi: FKIP UIR Pekanbaru.
- Nugroho, Marianti dan Sutopo. (2006). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Karang Anyar: Graha Multimedia Grafika.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Slavin. (2003). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Bandung: Tarsito.